

## Literasi sikap kemandirian dalam berwirausaha melalui metode pembelajaran daring bagi mahasiswa peserta PMM prodi Pendidikan Sejarah UNIPMA

S Soebijantoro<sup>1\*</sup>, Bela Septianingrum<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas PGRI Madiun, Jl. Setia budi No 85 Madiun, Indonesia  
Email: [soebijantoro@unipma.ac.id](mailto:soebijantoro@unipma.ac.id); [bellaseptia89@gmail.com](mailto:bellaseptia89@gmail.com)

Informasi artikel: Naskah diterima: 15/10/2021; Revisi: 20/12/2022; Disetujui: 20/1/2022

**Abstrak:** Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi literasi kemandirian dapat meningkatkan sikap kemandirian mahasiswa peserta Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) melalui metode daring pada pembelajaran historiopreneurship di era pandemi Covid 19. Metode penelitian yang dipergunakan adalah metode deskriptif kualitatif yaitu berupa studi kasus. Sumber data diperoleh melalui wawancara, angket, studi arsip dan dokumen serta observasi langsung. Adapun pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan dengan pengamatan langsung secara non partisipasi dalam berbagai kegiatan pembelajaran di kampus. Wawancara dilakukan baik secara terstruktur dengan daftar pertanyaan yang telah disistematisasikan berdasarkan gambaran awal yang didapat ataupun secara. Sedangkan data peningkatan sikap kemandirian dilakukan dengan menggunakan angket yang dianalisa melalui skala likert. Secara keseluruhan analisis data penelitian ini berpedoman pada langkah-langkah analisis data penelitian kualitatif, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Dari analisis data diperoleh hasil 1) Diperlukan literasi kesejarahan sebagai sebuah ilmu pengetahuan tentang masa lampau yang bermanfaat bagi manusia serta melakukan komersialisasi dengan jiwa dan semangat yang mampu menghadirkan produk-produk hasil kajian kesejarahan yang bisa diterima oleh masyarakat. 2) Terdapat data peningkatan sikap kemandirian mahasiswa yaitu dengan 75,2 % responden mahasiswa PMM menunjukkan sikap sangat setuju bahwa sikap kemandirian merupakan kunci keberanian seseorang untuk menekuni bidang kewirausahaan, 3) 81,3 % mahasiswa menyatakan bahwa di era transformasi digital, pariwisata sejarah merupakan bidang garapan lulusan prodi Pendidikan sejarah serta merupakan peluang bisnis yang sangat menjanjikan.

**Kata kunci:** literasi; kemandirian; historiopreneur; PMM

**Abstract:** This research was conducted with the aim of finding out how the implementation of independent literacy can increase the independence of students participating in the Independent Student Exchange (PMM) through the bold method of historiopreneurship learning in the Covid 19 pandemic era. The research method used in this study is a qualitative descriptive method in the form of a case study. Sources of data obtained through interviews, questionnaires, archive and document studies and direct observation. The data collection was done through observation, interviews, and documentation studies. Observations were made by direct observation and non-participation in various learning activities on campus. Interviews were conducted either in a structured manner with a list of questions that had been systematized based on the initial description obtained or in a self-directed manner. Meanwhile, data on increasing self-reliance was carried out using a questionnaire which was analyzed using a Likert scale. Overall, the data analysis of this research is guided by the steps of qualitative research data analysis, namely: data reduction, data presentation, and drawing conclusions. From the data analysis, the results obtained are 1) Need for historical literacy as a science about the past that is beneficial to humans and conducts commercialization with a soul and spirit that is able to present products from historical studies that can be accepted by the community. 2) There is data on increasing independent attitudes students, with 75.2% of PMM

*student respondents showing an attitude of strongly agreeing that an independent attitude is one's courage to pursue the field of entrepreneurship, 3) 81.3% of students stated that in the era of digital transformation, tourism is a field made by graduates of the historical education study program and is an opportunity very promising business.*

**Keywords:** literacy; independent; historiopreneur; PMM

## **Pendahuluan**

Salah satu permasalahan terbesar dalam dunia pendidikan kita saat ini adalah output yang dihasilkan bukan sebagai opportunity creator melainkan output yang bermental waiting for the opportunity comes. Dampak yang muncul antrian angkatan pencari kerja terus bertambah dan pendidikan seharusnya menyiapkan para siswa bukan sebagai pencari kerja tetapi sebagai pencipta lapangan pekerjaan. Apalagi berdasarkan survey yang dilakukan oleh Litbang Media Group mengatakan bahwa profil tenaga kerja Indonesia dikuasai pekerja, dari 25 juta orang yang menjadi pengusaha kurang dari seperlima ". Salah satu catatan penting dari hasil survey tersebut juga mengatakan bahwa 70 % responden ingin menjadi aparatur sipil negara dan hanya 20 % yang ingin menjadi pengusaha . Dari angka ini menunjukkan bahwa entrepreneur belum sepenuhnya menjadi budaya bagi generasi muda khususnya yang berpendidikan sarjana.

Kementerian pendidikan nasional telah mencanangkan program Entrepreneurial Camp dengan tujuan untuk membudayakan berwirausaha di perguruan tinggi. Namun jumlah entrepreneur di Indonesia baru tercatat sekitar 1,6% (atau di bawah standar minimum yakni 2 %) dari total jumlah penduduk Indonesia sebesar 240 juta penduduk. Menurut Michael Stewart ( 2015) dikatakan bahwa perguruan tinggi merupakan salah satu lembaga yang ikut pula bertanggung jawab terhadap upaya mempersiapkan mahasiswa untuk membekali sikap kewirausahaan dalam menghadapi era persaingan global. Bahkan perguruan tinggi harus ikut bertanggung jawab dalam memberi jalan bagi para lulusan untuk dapat mengembangkan karir melalui kesempatan dunia kerja melalui penyiapan dan pembekalan kepada lulusan dalam dunia kerja. Perguruan tinggi sebagai sebuah sistem maka didalamnya terdapat unsur unsur yang berpengaruh terhadap proses untuk menyiapkan lulusan untuk memasuki dunia kerja antara lain : (1) Organisasi; (2) Pengelolaan yang transparan dan akuntabel; (3) Ketersediaan rencana pembelajaran dalam bentuk dokumen kurikulum yang jelas dan sesuai dengan kebutuhan pasar kerja; (4) Kemampuan dan keterampilan sumber daya manusia di bidang akademik dan non akademik yang handal dan professional.

Dari empat unsur yang berpengaruh terhadap keberlangsungan sebuah proses belajar mengajar di perguruan tinggi salah satu diantaranya adalah ketersediaan rencana pembelajaran dalam bentuk kurikulum yang sesuai dengan pasar kerja. Artinya bahwa pasar kerja yang menjadi sasaran lulusan adalah berkenaan dengan kompetensi yang menjadi tuntutan untuk menjadi lulusan yang siap kerja, sehingga diperlukan tambahan keterampilan di luar bidang akademik, terutama yang berhubungan dengan kewirausahaan didalam struktur kurikulum di perguruan tinggi (Andrea Iako, 2014). Menurut Kruger (2000) dijelaskan bahwa kewirausahaan terkait dengan kegiatan yang terencana. Artinya bahwa studi mengenai minat sikap

kewirausahaan sering menggunakan pendekatan Theory of Planned Behavior umumnya akan menjelaskan hubungan antara pengaruh faktor – faktor personal dengan minat dan sikap kewirausahaan. Sampai saat ini teori tersebut sebagai model yang lebih baik dan lebih kompleks dalam menjelaskan dan memprediksi minat kewirausahaan atau memulai bisnis (Raguz dan Matic, 2011). Sikap (attitude) adalah suatu kecenderungan untuk mereaksi suatu hal, orang atau benda dengan suka, tidak suka atau acuh tak acuh ( Alisuf Sabri, 2010), sedangkan menurut Gordon Allport dikatakan bahwa sikap adalah keadaan mental dan saraf dari kesiapan, yang diorganisasikan melalui pengalaman, yang memberikan pengaruh direktif atau dinamis terhadap respons individu terhadap semua objek dan situasi yang terkait dengannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sikap adalah evaluasi yang dilakukan orang tentang objek, ide, peristiwa, atau orang lain. Sikap bisa positif atau negatif. Sikap eksplisit adalah keyakinan sadar yang dapat memandu keputusan dan perilaku sedangkan sikap implisit adalah keyakinan bawah sadar yang masih dapat mempengaruhi keputusan dan perilaku. Kemandirian merupakan salah satu aspek yang sangat dibutuhkan ketika seseorang berkeinginan untuk mengembangkan kemampuan berwirausaha. Data dari BPS menunjukkan peningkatan wirausaha di Indonesia, namun hal tersebut terlihat masih lebih rendah dari pada negara lain seperti Malaysia 5%, China 10%, Singapura 7 %, Jepang mencapai 11 % dan AS sebesar 12 %. Selain dari data statistik tersebut, rendahnya tingkat wirausaha di Indonesia bisa digambarkan melalui antrean panjang pelamar untuk lowongan kerja, meski tersedia sangat terbatas (Berlianantiya, Huda, Feriandi & Harmawati, 2020).

Menurut Parker (2005) dikatakan bahwa Kemandirian (*self reliance*) adalah kemampuan untuk mengelola semua yang dimiliki, tahu bagaimana mengelola waktu, berjalan dan berpikir secara mandiri disertai dengan kemampuan mengambil resiko dan memecahkan masalah. Dari penjelasan tersebut diatas, maka sikap kemandirian dalam berwirausaha dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengelola semua yang dimiliki serta mampu mengambil resiko dan memecahkan masalah serta harus berani memulai dari sesuatu yang tidak pasti dan penuh risiko yang telah diperhitungkan dengan cermat. Terkait dengan hal itu kemajuan teknologi yang semakin canggih telah memunculkan kekhawatiran tersendiri khususnya di Indonesia khususnya dalam dunia pendidikan di Indonesia. Dengan berliterasi diharapkan akan membuka cakrawala dunia sehingga literasi sangatlah penting untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Apalagi dalam dunia pendidikan yang memberikan dampak terbesar untuk kemajuan bangsa. Hal ini tidak lain karena persaingan dunia yang semakin kompetitif inimenuntut generasi muda Indonesia harus membekali diri dengan keterampilan dan kompetensi pengetahuan yang banyak dari berbagai aspek kehidupan serta kemampuan berkomunikasi yang baik. Tingkat literasi yang tinggi akan menciptakan generasi muda yang cerdas, memiliki daya pikir kritis, lebih kreatif dan inovatif. Dalam konteks tersebut diatas, historiopreneurship sebagai mata kuliah yang diharapkan dapat membekali mahasiswa tentang wawasan pentingnya berwirausaha guna membekali lulusan prodi pendidikan sejarah UNIPMA maka dalam implementasinya akan meliterasi tujuan pembelajaran kepada mahasiswa. Salah satu literasi yang ditanamkan adalah penguatan sikap kemandirian dalam proses belajar

mengajar yang dilakukan oleh dosen di kampus. Apabila kita mengacu pada penjelasan Knoblauch (dalam Elizabeth B. Keefe and Susan R. Copeland 2011) dikatakan bahwa literasi dapat diartikan sebagai penekanan keterampilan dalam mengajar yang dibutuhkan oleh individu untuk kehidupan sehari-hari terkait kebutuhan yang sangat kompleks sebagai akibat tuntutan perubahan teknologi dan ekonomi melalui upaya membaca, menulis. Artinya bahwa peserta didik diharapkan mempunyai kemampuan membaca dan menulis dengan kesadaran yang kritis terhadap kondisi social di mana orang menemukan diri mereka sendiri dan mengenali sejauh mana kemampuan menulis dan membaca mampu mengobjektifikasi dan merasionalisasikan kondisi saat ini serta memiliki otoritas untuk mendapatkan suatu keterampilan yang dapat dipergunakan dengan baik untuk kepentingan yang bersangkutan (2011). Hal serupa juga disampaikan Jodi Pilgrim dan Elda E. Martinez (2013) bahwa pada abad ke 21 ini keterampilan literasi semakin mencerminkan penggunaan teknologi dan kemampuan yang diperlukan untuk memecahkan masalah, berkolaborasi, dan menyajikan informasi melalui multimedia. Artinya generasi muda saat ini harus melihat bahwa teknologi informasi akan lebih memudahkan seseorang untuk mengaktualisasikan diri pada semua sendi kehidupan.

Ditambahkan oleh Jodi Pilgrim dan Elda E Martinez bahwa pada tahun 1998, terdapat sebuah laporan dari American Library Association (ALA) yang menjelaskan bahwa untuk menjadi melek informasi, seseorang harus mampu mengenali kapan informasi dibutuhkan dan memiliki kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang dibutuhkan secara efektif. Dengan demikian dalam konteks program merdeka belajar dan kampus merdeka oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia diharapkan dapat memberikan kesempatan bagi mahasiswa/i untuk mengasah kemampuan sesuai bakat dan minat dengan terjun langsung ke dunia kerja sebagai persiapan karier masa depan. Salah satu di antaranya adalah program pertukaran mahasiswa merdeka (PMM). Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka membuka kesempatan bagi mahasiswa untuk mengikuti proses pembelajaran di kampus-kampus perguruan tinggi manapun di Indonesia sebagai bagian dari upaya penguatan dan atau perluasan kompetensinya. Termasuk salah satu diantaranya adalah kebebasan mahasiswa untuk mengambil mata kuliah *Historiopreneurship*.

Namun demikian salah satu permasalahan dalam implementasi MBKM saat ini adalah disamping pandemik covid 19 yang belum berakhir yang mengharuskan perkuliahan dilaksanakan berdasarkan ketentuan protokol kesehatan, adalah bahwa mahasiswa peserta PMM yang mengambil mata kuliah *historiopreneur* adalah berasal dari program studi non ilmu sejarah maupun pendidikan sejarah. Apabila kita merujuk pada struktur kurikulum program studi Pendidikan sejarah Universitas PGRI MADIUN, maka tujuan pembelajaran *Historiopreneur* adalah memberikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan sikap kepada mahasiswa tentang perkembangan konsep-konsep kewirausahaan, peranan kreativitas, inovasi, dan berbagai kecerdasan dalam kewirausahaan, serta berbagai hal yang terkait dengan persiapan untuk menjadi wirausaha sejarah. Literasi sikap yang dimaksudkan ini adalah bahwa lulusan program studi melalui kompetensi teori dan konsep ilmu sejarah diharapkan mampu secara

mandiri untuk mengkaji obyek obyek sejarah akan mampu melihat adanya peluang ekonomi yang diharapkan. Penelitian ini akan mencoba untuk membahas implementasi literasi kemandirian mahasiswa dalam berwirausaha khususnya bagi mahasiswa peserta PMM di tengah pandemic covid 19.

## **Metode**

Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif yaitu berupa *Case studies*, dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu atau lebih orang. Suatu kasus terikat oleh waktu dan aktivitas dan peneliti melakukan pengumpulan data secara mendetail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dan dalam waktu yang berkesinambungan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi pada proses perkuliahan historiopreneurship, serta wawancara dengan mahasiswa dengan status PMM inbound. Sedangkan data peningkatan sikap kemandirian dilakukan dengan menggunakan angket yang dianalisa melalui skala likert terhadap mahasiswa peserta PMM. Secara keseluruhan analisis data penelitian ini berpedoman pada langkah-langkah analisis data penelitian kualitatif dari Moleong (2011), yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

## **Hasil dan Pembahasan**

Historiopreneurship dihadirkan sebagai mata kuliah bagi mahasiswa pendidikan sejarah UNIPMA karena dilatarbelakangi oleh rendahnya keterserapan lulusan untuk memasuki dunia wirausaha. Apabila dikaitkan dengan kompetensi lulusan yang terserap di dunia kerja menunjukkan bahwa sampai dengan akhir tahun akademik 2016/2017 menunjukkan bahwa 5 % terserap di dunia pendidikan sebagai guru dosen dan tenaga kependidikan, 1,2 % terserap sebagai seorang entrepreneur sedangkan sisanya tersebar sebagai karyawan atau pegawai perusahaan swasta, pekerjaan tidak tetap, ibu rumah tangga. Dari data tersebut diatas nampak bahwa lulusan pendidikan sejarah Universitas PGRI Madiun akan siap apabila mereka memasuki dunia kerja khususnya dibidang pendidikan dan tenaga kependidikan. Bagi program studi pendidikan sejarah, literasi sikap kemandirian mutlak menjadi dasar seseorang untuk menuju minat dalam berwirausaha. Salah satu komponen penguatan sikap kemandirian adalah wawasan kesejarahan yang meliputi penguasaan teori dan konsep sejarah serta peta sejarah. Namun dalam implementasi MBKM melalui program PMM, terdapat mahasiswa peserta PMM yang berminat untuk mengambil mata kuliah Historiopreneurship. Data administrasi akademik kemahasiswaan menunjukkan bahwa 90 % peserta adalah berasal dari prodi non Pendidikan Sejarah sedangkan 10 % adalah berasal dari prodi pendidikan sejarah.

Meskipun kedudukan mata kuliah Historiopreneur dalam struktur kurikulum program studi pendidikan sejarah merupakan mata kuliah wajib, namun mata kuliah ini bukan mata prasyarat bagi mahasiswa program studi pendidikan sejarah yang ingin menempuhnya. Berangkat dari visi program studi yaitu pada tahun 2030 ingin menjadi Program Studi Pendidikan Sejarah yang unggul di tingkat Nasional dalam menghasilkan guru dan peneliti muda

pendidikan sejarah serta pelaku dunia pariwisata budaya-sejarah. maka mata kuliah Historiopreneur diharapkan dapat menjadikan pariwisata sejarah sebagai bidang garapan unggulan bagi mahasiswa atau lulusan. Dasar tujuan mata kuliah tersebut adalah bahwa keunggulan yang dimaksud adalah lulusan yang berkompeten dalam bidang sejarah (*hard skill*) dan mampu mengembangkannya dalam kehidupan di masyarakat (*soft skill*). Keduakemampuan inilah yang dikenal sebagai *life skill*. Konsep *life skill* yang dimaksud adalah kemampuan mengidentifikasi kebutuhan dan peluang, merancang desain, evaluasi pasar, melakukan rencana dan aksi, penjualan, evaluasi proses, penggunaan teknologi informasi dan lain-lain. Implementasi dan pengembangan ilmu sejarah dapat berupa pengembangan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan semangat wirausaha berbasis sejarah (*histo-entrepreneurship*). Dengan kata lain menurut Cahyo B.U (2009) dijelaskan bahwa Histo-preneur merupakan gabungan dari kata *history* dan *entrepreneur*.

*History* adalah sebuah ilmu tentang masa lampau yang bermanfaat bagi manusia. Seorang *histopreneur* melakukan komersialisasi dengan jiwa dan semangat yang mampu menghadirkan produk-produk hasil kajian kesejarahan yang bisa diterima oleh masyarakat. Kajian peta sejarah nasional merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh mahasiswa/lulusan prodi Pendidikan sejarah. Kompetensi ini sangat menunjang wawasan mahasiswa ketika akan mendekati obyek sejarah dengan kewirausahaan sebab materi historiopreneurship tidak hanya berisikan bagaimana melatih kemampuan mahasiswa dalam memahami teori dan konsep entrepreneur saja akan tetapi juga mampu untuk mendiskripsikan teori dan konsep entrepreneur dalam praktik penyusunan rencana proyek maupun study kelayakan bisnis pada obyek peninggalan sejarah. Visi program studi Pendidikan sejarah UNIPMA adalah pada tahun 2030 akan menjadi Program Studi Pendidikan Sejarah yang unggul di tingkat Nasional dalam menghasilkan guru dan peneliti muda pendidikan sejarah serta pelaku dunia pariwisata budaya-sejarah.

Berangkat dari visi ini, maka pariwisata budaya dan sejarah menjadi keunggulan kompetensi mahasiswa dan lulusan program studi pendidikan sejarah UNIPMA yang salah satu diantaranya dapat ditempuh melalui pembelajaran Historiopreneurship. Khusus bagi mahasiswa program studi pendidikan sejarah, wawasan dan kompetensi kesejarahan Indonesia sudah diperoleh sejak mereka duduk dibangku semester 2. Sehingga mahasiswa diharapkan dapat menempatkan kajian peninggalan peninggalan sejarah sekitar tempat tinggal kedalam peta konsep entrepreneur. Namun demikian bagi mahasiswa peserta PMM yang berasal dari program studi Pendidikan sejarah/ Ilmu sejarah diperlukan waktu tersendiri untuk mendapatkan materi tentang wawasan kesejarahan sesuai platform dalam silabus mata kuliah historiopreneurship. Semangat pertukaran mahasiswa merdeka (PMM) diharapkan dapat mengeksplorasi dan mempelajari keberagaman budaya nusantara, berteman dengan mahasiswa dari berbagai daerah dan berkesempatan belajar di kampus lain di Indonesia dan ini merupakan sebuah cerminan kemerdekaan atas hak mahasiswa untuk menimba pengalaman atau ilmu diluar program studinya. Namun demikian dalam implementasinya terdapat mahasiswa yang memilih mata kuliah pada program studi diluar perguruan tingginya yang tidak linier dengan program studi asal. Dari hasil wawancara tentang keberminatan untuk mengambil

mata kuliah historiopreneurship diperoleh data yaitu : 1) 75 % mahasiswa mengaku meskipun bukan dari prodi pendidikan sejarah, namun mereka tertarik pada sejarah serta keinginan untuk mengetahui relevansi antara bidang ilmu sejarah/pendidikan sejarah dengan entrepreneur, 2) 25 % mengaku bahwa mata kuliah Historiopreneurship tidak terdapat dalam struktur mata kuliah pada program studi pendidikan sejarah di perguruan tinggi asal. Sehingga mereka ingin mendapatkan pengetahuan baru serta kompetensi hasil pembelajaran historiopreneur yang bermanfaat pasca kelulusan. Kondisi tersebut diatas mengharuskan dosen pengampu mata kuliah harus menjelaskan kembali 1) Pengertian masa lampau dan sejarah. 2) Pengertian sejarah local dan potensi kepariwisataan yang kesemuanya tidak perlu dijelaskan kembali pada mahasiswa di semester 7. Pandemi covid 19 yang belum berkesudahan mendorong dosen untuk tetap melaksanakan perkuliahan melalui inovasi pembelajaran. Termasuk didalamnya adalah bagaimana memberikan layanan pembelajaran historiopreneur bagi mahasiswa PMM non program studi Pendidikan sejarah. Salah satu diantaranya adalah melalui metode pembelajaran daring. Penggunaan metode ini diharapkan interaksi antara dosen dan mahasiswa dalam proses belajar mengajar tetap berlangsung. Oleh karena proses belajar mengajar di UNIPMA masih dilaksanakan berdasarkan ketentuan protokol kesehatan, maka perkuliahan Historiopreneur pada semester gasal tahun akademik 2021-2022 masih menggunakan metode pembelajaran daring. Demikian halnya dengan perkuliahan bagi mahasiswa peserta PMM.

Adapun alokasi waktu perkuliahan tetap dan tidak ada perubahan. Oleh karena itu guna membantu mahasiswa dalam upaya literasi kemandirian dalam berwirausaha khususnya bagi mahasiswa PMM non prodi sejarah proses belajar mengajar historiopreneur juga menggunakan fasilitas ELMA (*e-learning Universitas PGRI Madiun*) yang merupakan fasilitas elektronik yang berisikan menu yang memungkinkan dosen dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kampus. Menu yang terdapat di dalamnya berupa aktifitas atau sumber pembelajaran. Untuk mempermudah serta efisiensi waktu yang terkait dengan materi kesejarahan Indonesia, maka khusus untuk mahasiswa peserta PMM yang berasal dari prodi non pendidikan sejarah disamping perkuliahan diberikan secara daring, mahasiswa dapat mengunduh materi pada file menu dengan menggunakan password yang telah diberikan oleh dosen. Disamping itu mengunduh materi kesejarahan, mahasiswa dapat pula mengunduh bentuk tugas yang diberikan oleh dosen. Fasilitas ELMA memungkinkan mahasiswa secara langsung dapat menanyakan materi yang belum jelas kepada dosen tanpa mengganggu jadwal perkuliahan.

Disamping itu fasilitas ELMA dapat diakses seluruh mahasiswa yang tersebar di kawasan seluruh Indonesia melalui perangkat Hand phone, maupun smartphone. Meskipun demikian kendala yang sering dihadapi dalam pembelajaran daring adalah jaringan internet. Namun demikian secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa literasi sikap kemandirian dalam berwirausaha melalui metode pembelajaran daring bagi mahasiswa PMM khususnya yang berasal dari non prodi pendidikan sejarah sangat efektif untuk dilaksanakan oleh dosen. Berdasarkan evaluasi melalui uji skala likert kepada mahasiswa diperoleh data bahwa 1) 75,2 % responden mahasiswa PMM menunjukkan sikap sangat setuju bahwa sikap kemandirian merupakan kunci keberanian seseorang untuk menekuni bidang kewirausahaan, 2) 81,3 %

mahasiswa menyatakan bahwa di era transformasi digital, pariwisata sejarah merupakan bidang garapan lulusan prodi Pendidikan sejarah serta merupakan peluang bisnis yang menjanjikan.

## Kesimpulan

Dari hasil analisa data tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa untuk dapat meningkatkan sikap kemandirian mahasiswa dalam berwirausaha khusus bagi mahasiswa PMM non prodi pendidikan sejarah adalah di era pandemik covid 19 yang belum mereda maka diperlukan literasi kesejarahan melalui metode pembelajaran daring. Adapun literasi yang diberikan adalah literasi kesejarahan sebagai sebuah ilmu pengetahuan tentang masa lampau yang bermanfaat bagi manusia serta melakukan komersialisasi dengan jiwa dan semangat yang mampu menghadirkan produk-produk hasil kajian kesejarahan yang bisa diterima oleh masyarakat. Dari hasil literasi tersebut menunjukkan bahwa terdapat data peningkatan sikap kemandirian mahasiswa yaitu dengan 75,2 % responden mahasiswa PMM menunjukkan sikap sangat setuju bahwa sikap kemandirian merupakan kunci keberanian seseorang untuk menekuni bidang kewirausahaan. Disamping terdapat peningkatan sikap kemandirian mahasiswa, 81,3 % mahasiswa menyatakan bahwa di era transformasi digital, pariwisata sejarah merupakan bidang garapan lulusan prodi Pendidikan sejarah serta merupakan peluang bisnis yang sangat menjanjikan. Kemudian melalui fasilitas ELMA memudahkan dosen dan mahasiswa untuk berinteraksi dalam perkuliahan. Dosen dengan mudah menyampaikan materi perkuliahan tanpa harus ke kampus, demikian pula mahasiswa dapat mengakses perkuliahan melalui jaringan internet.

## Daftar Pustaka

- Alisuf, Sabri. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya.
- Allport, W. Gordon. (1954). *The Nature of Prejudice*. United States of America : Addison-Wesley Publishing Company.
- Andrea Lako. (2010). *Pengangguran Sarjana, Kesalahan PT*. Suara Merdeka <http://www.suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2010/01/09/94400/Pengangguran-Sarjana-Kesalahan-PT> diakses 1 Juni 2016
- Berlianantiya, M. Huda, K., Feriandi, Y.A., Harmawati, Y. (2020). PKM bagi Siswa SMK Wijaya Kusuma Kabupaten Madiun Melalui Pelatihan Ecopreneur. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 11 (1), 74-80, DOI: <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v11i1.2349>.
- Cahyo B.U. (2009). *Pengembangan Kurikulum Sejarah Berbasis Entrepreneurship*. Makalah Lokakarya Nasional Pengembangan Kurikulum Sejarah Berbasis Skill dan Entrepreneurship untuk Peningkatan Kompetensi Lulusan, R abu 3 Juni 2009 FIB UNDIP.
- Dirjen Pendidikan Tinggi Kemendiknas. (2008). *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*: Jakarta

- Elizabeth B. Keefe and Susan R. Copeland. (2011). *What Is Literacy? The Power of a Definition. Research & Practice for Persons with Severe Disabilities* 2011, Vol. 36, No. 3Y4, 92–99. [https://pealcenter.org/wp-content/uploads/2017/05/What\\_is\\_Literacy.pdf](https://pealcenter.org/wp-content/uploads/2017/05/What_is_Literacy.pdf)
- Irene Picton (2014). *The Impact of ebook on The Reading Motivation and Reading Skills of Children and Young People*. London: National Literacy Trust.
- Jodi Pilgrim , Elda E. Martinez. (2013). *Defining Literacy in the 21st Century: A Guide to Terminology and Skills*. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1110822.pdf>
- Koesnandar. (2008). *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Web* (<http://www.dukasi.net/artikel/index.php/id> diakses 23 Maret 2016)
- Mansheng Zhou ,Haixia Xu. (2012). *A Review of Entrepreneurship Education for College Students in China*. *Journal .administrativesciences* 2012, 2, 82-98. <file:///C:/Users/User/AppData/Local/Temp/admsci-02-00082.pdf>
- Michael G. Fullan dan Suzanne Stiegelbauer. (1991). *The New Meaning of Educational and Change*. New York : Teacher College Press.
- Michael Stewart. (2015). *Why University need an entrepreneuersial Spirit*. *The World Economic Forum*. <https://www.weforum.org/agenda/2015/05/why-universities-need-an-entrepreneursial-spirit/> Diakses tanggal 10 Oktober 2016
- Moleong, Lexy J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.